

e) Qois bin Abi Hazim

Nama lengkap beliau adalah Qois bin Abi Hazim Abu Ahdullah al-Kufi. Wafat pada tahun 90 H. Beliau berada pada thabaqah atau tingkatan kedua (من كبار التابعين). Beliau diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibn Majah.

Al-Mazi dalam Tahzibu al-Kamal, para guru Qois bin Abi Khalid adalah Asy'asy bin Qois al-Kindi, Jurair bin Abdullah, Khalid bin Walid, Zubair bin Awam, Sa'id bin Abi Waqash, Thalhah bin Abdullah, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Mas'ud, Abdur al-Rahman bin 'Auf, 'Usman bin Affan, 'Ady bin Umayrah, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, 'Amr bin Ash, Qois bin Amr, Mu'adz bin Jabal, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Bakr as-Shiddiq.

Ulama Hadis berpendapat seperti Ibnu Hajar bahwa Qois bin Abi Hazim adalah seorang yang *tsiqoh*. Al-Zahabi mengatakan bahwa beliau adalah orang *tsiqoh*, Ibn Qoni' mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqoh*, Ibn Hibban mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang *hafidz*. Jadi jelaslah bahwa beliau adalah seorang yang dapat dipercaya menyampaikan hadis.

Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis dari 'Ady bin 'Umayrah al-Kindi dengan lambang  dengan metode as-sama dapat dipercaya. Jadi sanad Qois bin Abi Hazim dalam keadaan tersambung.

f) 'Aciy bin 'Umayrah al-Kindi

[illegible]

Hadis yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat, yang mana telah disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan hadis dan makna-makna Al Quran. Sehingga apabila benar-benar mencintai Rasul tentu tidak akan melakukan hal-hal diluar yang disyariatkan beliau dalam sunnahnya dan Al Quran sebagai pedoman kehidupan.

Menurut akal sudah tentu apabila mencintai Rasul dan mengakui beliau sebagai utusan Allah dan Al Quran sebagai pedoman. Berdasarkan pada kaidah keshahihan matan hadis dalam bab II, maka kualitas hadis sunan Abu Dawud diatas adalah Shahih *li dzatihi*. Dikarenakan baik sanad atau matan sama-sama memenuhi kriteria dari hadis sahih.

B. Kehujjahan Hadis Tentang Anti Korupsi

Setelah diadakan penelitian penelitian dapat dinyatakan bahwa hadis mengenai anti korupsi dalam kitab sunan Abu Daud nomor indeks 3581 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir tidak satu pun Ulama' Hadis memperselisihkan kedudukan perawi tersebut. Sehingga sanad yang diteliti *muttasil* atau bersambung sampai pada Rasulullah SAW dan seluruh periwayatannya bersifat *tsiqah* (*adil* dan *dlabit*), terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Dengan demikian dalam segi sanad hadis tentang anti korupsi memberikan penilaian bahwa sanad hadis Abu Daud ini bersifat sahih pula karena tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis serta tidak bertentangan dengan akal sehat.

seorang lelaki hitam dari Anshar berdiri menghadap Nabi SAW, seolah-olah aku melihatnya, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, copotlah jabatanku yang engkau tugaskan". Nabi SAW bertanya : "Ada apa gerangan?" Dia menjawab, "Aku mendengar engkau berkata demikian dan demikian Beliau SAW pun berkata, "Aku katakan sekarang, bahwa barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), maka hendaklah dia membawa (seluruh hasilnya), sedikit maupun banyak. Kemudian, apa yang diberikan kepadanya, maka dia (boleh) mengambilnya. Sedangkan apa yang dilarang, maka tidak boleh".

Indikasi masalah ini muncul ketika kajian ini difokuskan pada lafadz matan hadis yakni seseorang yang bekerja hendaklah melaporkan seluruhnya tanpa mengurangi sedikitpun. yaitu mengidentifikasi pada sesuatu yang disembunyikan baik mengatasnamakan diri sendiri atau untuk kepentingan kelompok.

Sebagaimana yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Quran menyebutkan

﴿ أَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمَخْسِرِينَ ﴾ (٢٦) ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ (٢٧) وَلَا تَبْخُسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٢٨﴾

Sempurnakan takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa setiap manusia hendaklah menyempurnakan takaran maupun timbangan dalam setiap transaksi. Hak yang bukan menjadi miliknya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Disamping itu, dampak bagi kehidupan korupsi mempunyai akibat yang dapat merugikan manusia, yaitu pemborosan sumber-sumber daya alam dan manusia,

²⁹ Al Quran, 26 :181-183

menegakkan budaya memperkuat hukum dan memberdayakan masyarakat dalam proses pemberantasan korupsi, pemanfaatan IT sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi tindak korupsi, menciptakan lembaga anti korupsi yang bebas dari suap dan independent, apabila ada dari anggota lembaga melakukan tindakan tersebut maka harus dihukum lebih berat.

Semua keberhasilan pemberantasan korupsi tentunya tidak lepas dari peran masyarakat dalam mendukung konsep yang ditawarkan untuk sungguh-sungguh memberantas korupsi, baik melalui cara represif maupun cara preventif dan kependidikan kepada masyarakat. Serta adanya kesamaan tujuan dan rencana tindakan untuk sebuah tujuan yang mulia.